



## Mendidik Hati Dalam Pendidikan Islam (Mengupas Ayat Al-Qur'an)

Ira Suryani<sup>1</sup>, Achfa Yusra Panjaitan<sup>2</sup>, Miftahul Jannah<sup>3</sup>, Ade Irma Ritonga<sup>4</sup>, Wirda Novita<sup>5</sup>,  
Eka Helvirianti<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Email: [irasuryani@uinsu.ac.id](mailto:irasuryani@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Jurnal ini membahas tentang pentingnya mendidik hati dalam pendidikan Islam. Konsep pendidikan hati berakar pada konsep penyucian jiwa atau tazkiyatun nafs, yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi baik atau buruk tergantung pada bagaimana ia menjaga dan mengelola hatinya. Pendidikan hati juga terkait dengan konsep tarbiyah atau pendidikan dalam Islam, yang meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dalam konteks modern, pendidikan hati sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat dan kompleks. Jurnal ini juga membahas pemahaman tentang hati dalam perspektif Al-Qur'an, mengenai kata-kata seperti shadr, qalb, fuad, dan lubb yang memiliki arti mirip tetapi fungsi yang berbeda. Terakhir, jurnal ini menjelaskan bagaimana mendidik hati dalam konsep pendidikan Islam, yang memandang hati sebagai pusat tindakan manusia. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya memelihara hati, membuka hati untuk menerima agama Islam, dan mengarahkan hidup ke jalan yang benar. Dengan memahami pentingnya pendidikan hati dalam Islam, individu dapat mengembangkan karakter yang baik dan moral yang kuat dalam kehidupansehari-hari.

**Kata Kunci:** *pendidikan hati, Islam, tazkiyatun nafs, tarbiyah, Al-Qur'an, karakter, moral.*

### Abstract

This journal discusses the importance of educating the heart in Islamic education. The concept of heart education is rooted in the concept of soul purification or tazkiyatun nafs, which prohibits every human being from having good or bad potential depending on how he takes care of and manages himself. Heart education is also related to the concept of tarbiyah or education in Islam which includes intellectual, moral and spiritual aspects. In the modern context, education is very important to form good character and strong morals considering the rapid and complex development of technology. This journal also discusses the meaning of the heart in the perspective of the Qur'an, regarding words such as shadr, qalb, fuad, and lubb which have similar meanings but have different functions. Finally, this journal explains how to educate the heart in the concept of Islamic education which views the heart as the center of human action. Many verses in the Qur'an stress the importance of guarding the heart, opening the heart to accept the Islamic religion, and directing one's life to the right path. By understanding the importance of heart education in Islam, individuals can develop good character and strong morals in everyday life.

**Keywords:** *heart education, Islam, tazkiyatun nafs, tarbiyah, Al-Qur'an, character, morals.*

## PENDAHULUAN

Latar belakang mengolah hati dalam pendidikan Islam berakar pada konsep Naga tentang penyucian jiwa atau tazkiyat. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk dan itu tergantung pada bagaimana Andamerawat dan memberi makan hati Anda.

Al-Qur'an menjelaskan secara rinci pentingnya mengolah hati. Misalnya pada ayat 5-6 surat Al-Insyira. Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." Ayat ini menunjukkan bahwa ketika Allah SWT menawarkan jalan keluar dan pertolongan kepada siapa saja yang memiliki hati yang suci.

Selain itu, pendidikan hati juga terkait dengan konsep tarbiyah atau pendidikan. Dalam Islam, tarbiyah mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya menitikberatkan intelektual, melainkan juga moral dan spiy. Sehingga, pendidikan hati merupakan bagian dari pendidikan Islam.

Dalam konteks modern, pendidikan hati sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat dalam diri individu, karena perkembangan teknologi yang semakin pesat dan kompleks, hal ini membuat manusia semakin mudah terjerumus pada perilaku negatif. Oleh karena itu, pendidikan hati dapat membantu manusia untuk mengembangkan rasa empati, kasih sayang, keberanian, dan nilai moral lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Memahami latar belakang ini memungkinkan kita untuk memahami urgensi budidaya hati dalam Islam dan menghayati pesan ayat-ayat Al-Qur'an tentang budidaya hati. Dalam majalah ini kami mengkaji ayat-ayat tersebut dan hubungannya dengan konteks pendidikan modern.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode deskriptif-analitis. Penulis melakukan pengumpulan data melalui studi literatur, dengan mencari referensi dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait dengan konsep mendidik hati dalam pendidikan Islam. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang mendidik hati dalam pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Pendidikan dan Mendidik

Secara bahasa pendidikan terdiri dari kata *educare* dan *educere*. Kata mendidik berarti mendidik atau menjinakkan dan mengasuh. Jadi, pendidikan adalah suatu proses yang membantu untuk tumbuh, berkembang, mendewasakan dan menata yang tidak teratur. Kata *educere* adalah kombinasi dari kata depan *ex* (untuk keluar) dan kata kerja *decure* (memimpin). Jadi, *educere* berarti perbuatan yang disebabkan atau dapat dilakukan. Artinya, *coaching* dapat diartikan sebagai proses pendampingan yang didalamnya terdapat dua hubungan vertikal antara pemimpin dan manajer.

Pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, bangsawan. budi pekerti dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Definisi pendidikan menurut para ahli adalah:

- a. Menurut Langeveld, pendidikan adalah segala usaha, pengaruh, perlindungan, dan pertolongan yang diberikan kepada seorang anak, yang ditujukan untuk kedewasaan anak, atau lebih khusus lagi, membantu anak agar cukup cakap untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya sendiri yang harus dipenuhi.

- b. Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pengembangan keterampilan intelektual dan emosional dasar terhadap alam dan sesama manusia.
- c. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan prasyarat bagi tumbuh kembang anak dalam kehidupan, artinya mengarahkan segala daya kodrat seorang anak agar dapat mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Hasil dari pendapat diatas yaitu pendidikan melibatkan usaha dan pengaruh yang bertujuan untuk membantu anak-anak mencapai tingkat kedewasaan yang memadai. Proses pendidikan tersebut mencakup pengembangan kecakapan intelektual dan emosional yang fundamental,serta memberikan bimbingan dan arahan kepada anak agar dapat mencapai kebahagiaan serta keselamatan. Pendapat para ahli tersebut bahwa pendidikan merupakan suatu upaya berkelanjutan untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak dalam mencapai potensi dan tujuan hidup mereka.

## 2. Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an

Qalb merupakan bentuk masdar dari kata qalaba yaqilbu-qolban, yang berarti berpaling atau berbalik. Dalam Kamus Bahasa Arab-Indonesia, kata qalb, jika digunakan secara mandiri, diartikan sebagai kalbu, kalbu, atau akal. Jika digunakan dalam ungkapan seperti "qalbu jaisi," itu berarti prajurit yang berdiri di tengah, sedangkan ungkapan "qalbu kulli" berarti sesuatu yang mirip dengan "hati," "kekuatan," "pusat," atau "esensi." Menurut definisi kamus, qalbi berarti "hati."

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang sering digunakan sebagai sinonim dari "hati," namun memiliki makna yang berbeda, seperti yang dijelaskan oleh Shadr, Qalb, Fuad, dan Lubb.

Secara bahasa, kata sadar berarti sesuatu yang berada di antara tenggorokan dan perut (dada). Sadr adalah lapisan terluar dari hati, yang berfungsi untuk menerima segala informasi. Sadr adalah tempat pertempuran antara energi positif dan negatif bertemu kewarasan dan nafsu.

Qald adalah tempat cahaya iman di mana kekhidmatan, kesalehan, tawa, cinta, iman, harapan, ketakutan, kesabaran, kepuasan, pikiran tunggal dll menang. Kata fu'ad dan qalb memiliki arti yang sama yaitu tempat pandangan batin (bashar). Menurut Fu'ad Ahmad Watson, Munawwir berarti hati dan permulaan (akal, budi). Meskipun Qalb dapat dipahami sebagai wadah atau alat untuk memperoleh ilmu. Jadi Fu'ad melihat ketika Qalb tahu.

Dari pemahaman diatas, disimpulkan bahwa kata "fu'ad" dan "qalb" memiliki arti yang mirip yakni sebagai tempat penglihatan batin atau pemahaman yang mendalam. Namun terdapat perbedaan antara keduanya. "Fu'ad" lebih menekankan pada aspek emosional dan intelektual, sedangkan "qalb" menekankan pada kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui alat atau wadah pemahaman.

Pemahaman tentang perbedaan dan hubungan antara "fu'ad" dan "qalb" ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas pikiran dan pengetahuan yang mendalam melibatkan dimensi emosional dan intelektual yang saling terkait dalam proses penglihatan batin dan pemahaman manusia.

Secara bersamaan, Lubb, inti utama dari hati, dikaitkan dengan cahaya tauhid. Cahaya ini meliputi Islam, Iman, dan Marifat. Potensi Linn, inti ini, dapat dieksplorasi dan disucikan melalui Nafs Tazkiyat. Dengan mendapatkan cahaya tauhid, seseorang dapat mencapai tingkat tertinggi Ma'rifatullah, yang dalam terminologi sufi disebut sebagai Wihdatusy-Syuhud. Ini adalah bentuk keyakinan dan penghayatan bahwa Allah selalu menyertainya di mana pun dia berada.

Al-Ghazali dalam bukunya, Mutiara Ihya' Ulumuddin, menyatakan bahwa hati memiliki dua makna. Pertama, sebagai daging yang berbentuk dagu dan terletak di sebelah kiri dada. Di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam, yang menciptakan kegembiraan. Daging ini juga terdapat dalam bentuk yang sama pada tubuh hewan dan manusia yang telah meninggal. Kedua, Luthf Rabbani, yang

bersifat spiritual, terkait dengan inti daging tersebut. Luth Rabbani ini memiliki pengetahuan tentang Allah SWT yang melampaui batas imajinasi pikiran. Itulah sifat manusia yang sedang kita bicarakan. Maknanya dapat dilihat dalam ayat 37 surat Qaf dalam Al-Qur'an.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya:

*“Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan.”*

Jika ayat itu berarti hati berbentuk cemara, itu ada pada setiap orang.

### 3. Mendidik Hati dalam Konsep Pendidikan Islam

Dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan hati memiliki signifikansi yang besar karena hati merupakan pusat dari semua aktivitas manusia. Dari segala aspek spiritual, hati merupakan yang paling fundamental. Hati memiliki kemampuan untuk melampaui batasan ruang dan waktu, merasakan, berbicara, dan berinteraksi dengan semua orang, termasuk Tuhan. Petunjuk mengenai peraturan hati dalam kehidupan manusia dapat ditemukan dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang tercatat dalam hadis Bukhari dan Muslim, "Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat sejumput darah. Jika baik, maka seluruh tubuh akan baik, dan jika buruk, maka seluruh tubuh akan buruk. Ketahuilah bahwa itulah hati." Namun, banyak orang terpikat dan lebih fokus pada penampilan luar. Banyak yang belum memahami pentingnya merawat hati, mengobatinya saat terluka, dan membersihkannya dari segala kotoran yang menumpuk.

Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menjelaskan pentingnya menjaga hati, karena hati (qalb) merupakan tempat munculnya cahaya iman, seperti yang disebutkan dalam QS. Az Zumar ayat 22.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ يَقْوَىٰ لِلْقَيْسِيَةِ قُلُوبُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

*“Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”*

Ayat ini menjelaskan pentingnya mengolah hati dan membuka hati kita untuk menerima Islam. Allah SWT adalah pemberi cahaya dan petunjuk bagi hamba-hamba-Nya yang telah membuka hati mereka untuk menerima kebenaran agama-Nya. Seseorang yang memiliki hati yang terbuka dan tulus menerima Islam menerima petunjuk dan cahaya dari Allah SWT sehingga dia dapat mengarahkan hidupnya ke jalan yang benar dan menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada saat yang sama, mereka yang mengeraskan hati dan menolak menerima kebenaran Islam akan menghadapi bencana dan penipuan yang nyata. Mereka hidup dalam kegelapan dan kesengsaraan karena telah mengunci pintu hati mereka untuk mendapat hidayah dari Allah SWT.

Hati manusia memiliki kemampuan yang luar biasa, mampu bergerak, dan memiliki potensi untuk menjadi sehat serta mengarahkan pikiran, jiwa, dan tubuh pada perilaku yang baik. Terkadang hati dapat terluka, dan kemampuan untuk memotivasi perilaku sangat dipengaruhi oleh kekuatan motivasi yang diberikan kepada hati (jika motivasi baik, maka perilaku juga baik, dan sebaliknya). Sifat hati yang dapat menjadi baik atau buruk menunjukkan bahwa hati dapat dilatih dan dihiasi untuk mencintai kebenaran. Inilah mengapa penting untuk mengembangkan hati, memberi makan hati agar terarah pada kebaikan.

Latihan hati melibatkan usaha untuk mengembangkan, memperbaiki, dan merawatnya. Kultivasi

ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan hati secara konsisten, sehingga seseorang terbiasa melihat dengan hati, berpikir dengan hati, memahami dengan hati, mempercayai dengan hati, dan memilih kebenaran dengan hati.

Melatih hati membutuhkan usaha berkelanjutan untuk mengembangkannya, meningkatkannya, dan merawatnya sepanjang hidup. Aspek penting dari pelatihan hati adalah melatih hati untuk melihat dengan hati, berpikir dengan hati, memahami dengan hati, mempercayai dengan hati, dan memilih kebenaran dengan hati. Artinya, hati harus sejalan dengan nilai-nilai kebenaran dan penuh cinta kepada Allah SWT.

Menumbuhkan hati juga melibatkan penguatan kekuatan pendorong yang bekerja pada hati. Hati manusia memiliki kemampuan untuk berubah dan beradaptasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperkuat dorongan positif dan dorongan yang tulus. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama, mencari ilmu yang hakiki, dan berinteraksi dengan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual.

Selain itu, menjaga hati juga merupakan bagian integral dari proses pendidikan hati. Hati harus dilindungi dari pengaruh negatif dan godaan yang dapat merusak kebaikan dan kesucian hati. Hal ini melibatkan pengendalian diri, menghindari dosa dan perbuatan yang merusak, serta memperkuat ketakwaan dan kesadaran akan akhirat.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kolektif memiliki kepentingan yang besar dalam Islam. Allah SWT menawarkan penerangan dan bimbingan kepada mereka yang membuka hati mereka untuk menerima agama-Nya. Individu yang memiliki hati yang terbuka dan menerima Islam dengan tulus menerima petunjuk dan penerangan dari Allah SWT, memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Namun, mereka yang menutup hati mereka dan menolak untuk menerima kebenaran Islam pasti akan mengalami kerusakan dan kesalahan yang sebenarnya. Mereka hidup dalam kegelapan dan kesengsaraan karena menolak petunjuk Allah. Itulah mengapa penting bagi kita untuk menjalani proses pendidikan hati, yaitu membiarkan hati tumbuh, memperbaiki dan melindungi. Dengan amalan dan kebiasaan yang baik, hati dapat dituntun untuk mencintai kebenaran dan kesucian. Dengan demikian, mengolah hati menjadi landasan yang kuat untuk mengarahkan perilaku kita menuju kebaikan dan meraih ridha Allah SWT.

Dalam hal pertumbuhan dan pendidikan, Q.S. Ambil dari al-An'am: 125, dalam artitidak berwujud, meluas/membuka, meluas dan menyejukkan.

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ  
الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

*“Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkandanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”*

Dalam ayat ini, Pendidik (Allah SWT) membuka pintu hati agar hati dapat diolah atau dikembangkan menjadi hati yang terbuka dan siap menerima petunjuk.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa Allah SWT sebagai pendidik memiliki kekuasaan untuk membuka dan melapangkan hati manusia. Allah melapangkan hati mereka yang Dia kehendaki agar mereka dapat menerima hidayah dan petunjuk-Nya dengan sukacita. Ini menunjukkan bahwa penting

bagi setiap individu untuk mencari petunjuk dan membuka hati mereka untuk menerima kebenaran agama Islam.

Sebaliknya, bagi mereka yang ditakdirkan untuk kesesatan, hati mereka menjaditersendat dan susah untuk menerima petunjuk. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya kerendahan hati, kerelaan untuk menerima petunjuk, dan keinginan untuk mencari kebenaran. Hukuman yang dijatuhkan Allah kepada kaum-kaum yang tidak beriman adalah akibat dari menolak petunjuk Allah dan menutup hati mereka dari kebenaran.

Oleh karena itu, dalam pendidikan hati, penting untuk memiliki sikap terbuka, kerendahan hati, dan kesediaan untuk menerima petunjuk dari Allah SWT. Dengan melapangkan hati kita dan memperkuat ikatan spiritual kita dengan Allah, kita dapat tumbuh dalam keimanan, memahami kebenaran, dan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Demikian pula seseorang dapat menghiasi hati dengan perhiasan iman (Q.S. al-Hujurat (49):7)

وَاعْلَمُوا أَن فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

Artinya:

“Ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Seandainya diameneruti (kemauan)-mu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Akan tetapi, Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran.”

Dan iman dapat dikuatkan (Q.S. al-Hujurat (49):14)

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dan hati juga bisa bertambah kekuatannya (Q.S.al-Anfal (8):13) yang semuanya sangat berpendidikan sehingga orang dapat menghindari ketidakpercayaan dan kemunafikan.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

Hati juga memiliki kemampuan untuk diperbaiki melalui upaya yang dilakukan. Hati yang tercemar oleh berbagai penyakit dapat diperbaiki, dan Al-Qur'an telah diturunkan kepada umat Muhammad sebagai salah satu cara untuk melakukan perbaikan ini. Al-Qur'an menjadi obat yang dapat menyembuhkan penyakit hati (seperti yang disebutkan dalam Surat Yunus ayat 57)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

Pernyataan ini membuktikan jika dibutuhkan cara untuk memperbaiki hatimanusia yang hidup dalam kesesatan yang disebabkan oleh banyaknya penyakit hati yang tidak dapat disembuhkan, sehingga

menyebabkan kerusakan pada hati. Bagian tersebut juga menyebutkan bahwa rusaknya hati dapat membaik melalui metode pengajaran.

Al-Qur'an juga memberikan pengajaran bahwa ada cara untuk bertaubat bagi hati yang telah rusak. Pertaubatan ini membawa hati kepada kebaikan. "Jika kalian berdua bertaubat di hadapan Allah, maka hati kalian akan cenderung menerimanya..."(Q.S. at-Tahrim (66):4). Pengajaran tentang taubat merupakan pengajaran yang memiliki makna bahwa dosa yang telah diperbuat oleh hati dapat dihapuskan dan kemudian diisi dengan kebaikan. Dengan pertaubatan seseorang maka seseorang itu bisa dididik dan fungsi hatinya dipulihkan.

Oleh karena itu, pendidikan jantung melibatkan upaya sadar untuk mengembangkan potensi jantung, mendukung jantung, dan memperbaiki jantung. Pekerjaan ini terus menerus dilakukan baik oleh perorangan maupun orang lain untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kesanggupan hati.

a. Zikir: Kunci Kedamaian Hati

Setiap orang merindukan kedamaian jiwa. Dan mencapai kedamaian jiwasebenarnya bukan suatu hal yang sulit untuk diwujudkan. Allah Swt telah memberikan pengajaran kepada hambanya tentang cara yang benar untuk mencapaiketenangan yaitu dengan mengingat Allah. hati menjadi tentram," (ar-Ra'd:28).

Hati akan merasa tenteram apabila kita selalu mengingat Allah. Sebaliknya, hati akan merasa gelisah jika kita jarang mengingat-Nya. Tingkat ketulusan dan keinginan kita untuk hidup dalam ketenangan hati akan tercermin dari seberapa banyak waktu yang kita habiskan untuk mengingat Allah. Meskipun demikian, ada beberapa kategori orang dalam hal mengingat Allah. Ada yang hanya mengingat Allah pada waktu-waktu tertentu, ada yang hanya mengingat-Nya ketika mereka sedang menjalankan shalat, dan ada juga yang hanya mengingat Allah ketika mereka menghadapi ancaman. Bahkan, ada juga orang-orang yang tidak mengetahui siapa Allah selama mereka hidup. Maka, sejatinya, orang-orang tersebut tidak akan merasakan ketenangan dalam hidupnya, meskipun mereka mungkin merasa menjadi orang yang sangat hebat di dunia ini.

Jika ingin mendapat ketentraman dalam hidup, perbanyaklah berzikir mengingat Allah, bersabar juga bersyukur. Karena sabar dan syukur dapat membantukita menghindar dari kebiasaan marah dan kecewa dengan suatu hal yang berjalan tidak sesuai dengan keinginan hati kita. Sikap marah yang kita luapkan mungkin sajaterjadi karena kita terlalu berharap kepada sesuatu, maka ketika sesuatu tidak tercapai kita akan merasa kecewa karena tidak mendapatkannya. Semakin banyak keinginan, semakin banyak pula peluang untuk marah.

Dengan demikian, ia bisa terhindar dari rasa kecewa, marah, dan tersinggung. Sehingga hatinya terbebas dari penyakit dan ia mempunyai kesempatan banyak untuk berzikir pada Allah atas kenikmatan yang telah ia terima.

Hati adalah hal yang dapat diajarkan kepada mereka yang siap belajar. Terbiasa berprasangka buruk terhadap orang lain dapat membuat hati selalu was-was. Dalam situasi ini, penting untuk menyadari adanya penyakit hati yang dialami. Banyak orang menderita akibat penyakit hati ini karena kurang memiliki pengetahuan tentangnya.

Seseorang yang yakin bahwa Allah mengatur kehidupan adalah orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang Allah dan akan selalu tawakal serta taat kepada perintah-Nya. Orang yang yakin bahwa Allah mengatur kehidupan akan berusaha di dunia sebagai upaya untuk mendapatkan kedudukan di sisi Allah di akhirat.

Sementara itu, orang yang hanya mengenal dunia tanpa mengenal Allah akan menganggap bahwa segala sesuatu di dunia seperti harta, jabatan, pangkat, dan gelar adalah segalanya bagi mereka. Mereka akan merasa gelisah dan khawatir jika tidak memperolehnya. Sebaliknya, orang

yang mengenal Allah akan melihat dunia ini hanya sebagai sarana untuk berjumpa dengan Allah di akhirat kelak.

b. Kiat-kiat dalam menjaga hati

Kiat-kiat dalam menjaga hati, kemudian lebih terkenal dengan istilah "hati" atau "obat hati" yakni :

1. Membaca Al-Qur'an Dan Maknanya

Para ahli tafsir berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki sebutan lain yang disebut "Assyifa", yang berarti obat penyembuh luka hati. Firman Allah SWT menyatakan, "Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, maka dengarkanlah dengan penuh ketenangan dan perhatian agar kamu mendapatkan petunjuk" (QS. Al-A'raf: 204). Disarankan dengan kuat untuk membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab meskipun jika Anda tidak memahami artinya. Membaca atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an dapat menghibur hati yang terluka dan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah, melunakkan hati yang keras, dan membawa petunjuk hidayah. Inilah yang dimaksud dengan hidayah dari Allah SWT yang diberikan kepada mereka yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

2. Pendirian sholat malam

Tahajud sendiri terdiri dari dentuman dari tidur. Shalat Tahajud, di sisi lain, adalah ritual yang dilakukan pada hari raya dan dilakukan pada hari setelah hari raya, ketika hari raya selesai. Shalat Tahajud dilakukan di tengah hari, ketika seseorang merasa baik tentang diri mereka dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan mereka. Penajaman dan olah raga mampu mengekspresikan diri dengan cara bisa dilakukan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain kondisi eksternal, ada pula kondisi internal yang cenderung man-made atau kemasam yang diciptakan oleh proyek Tatajad. Ketenangan dan ketenangan yang dilakukan oleh pelaku shalat Tahajud mencakup sejumlah keyakinan yang dipegang teguh. Shalat Tahajud memiliki dimensi dzikrullah (kesalehan Islam). Ini adalah cakrawala Allah SWT. Jika Anda ingin berbuat baik dan membantu orang lain, Anda harus berbicara dengan Dzat Yang Maha Damai dan Maha Kuasa, sehingga kebaikan mereka akan dirasakan oleh Anda.

3. Bertemu dengan orang benar

Selain mempelajari tentang Allah SWT dan Rasul-Nya, terdapat aspek penting lain dalam menjaga keimanan kita, yaitu berinteraksi dengan orang-orang yang bertakwa dan tetap teguh bersama mereka. Seperti yang dinyatakan dalam firman Allah SWT yang berarti: "Dan bersabarlah dengan orang-orang yang beribadah kepada Tuhannya di pagi dan sore hari, dengan mengharapkan keridhaan-Nya. Janganlah engkau berpaling dari mereka dengan sibuk mencari kesenangan dunia ini. Dan janganlah mengikuti orang yang hatinya telah Kami lupakan untuk mengingat Kami dan yang hawa nafsunya melebihi batas" (QS. Al-Kahfi: 28). Bergaul dengan orang yang benar akan membawa berkah dan kebaikan, tidak hanya memberikan kedamaian di dunia, menggembirakan Tuhan, tetapi juga membawa manfaat yang abadi.

4. Perbanyak puasa

Dengan menjadikan puasa sebagai alat untuk mengendalikan diri, kita perlu mampu memperkuat keimanan dan ketakwaan kita. Hal ini memungkinkan kita untuk melawan dorongan hawa nafsu yang dapat mengganggu stabilitas spiritual kita. Sebagai upaya penyeimbang, jiwa perlu mencapai tingkat keterbatasan yang lebih kecil dan kestabilan yang kuat.

5. Memperbanyak Dzikir

Mengingat Allah adalah kejadian sehari-hari bagi manusia, termasuk dzikir, seperti yang didemonstrasikan oleh Nabi Muhammad SAW Dengan dzikir, seorang muslimi dapat belajar



tentang dirinya dan jiwanya secara keseluruhan. Selain itu, sering Muslim juga bisa belajar tentang Muslim lain dan jiwa yang ada saat ini..

### c. Penyakit hati

Allah SWT menyampaikan mengenai orang-orang munafik dengan firman-Nya yang berarti "Dalam hati mereka terdapat penyakit, kemudian Allah menambahkan penyakit itu, dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih karena mereka berdusta" (QS. Al-Baqarah: 10). Allah SWT juga menyampaikan dengan firman-Nya yang berarti "Dia (Allah) menginginkan agar godaan yang ditimbulkan oleh setan menjadi ujian bagi mereka yang memiliki penyakit dalam hati dan bagi mereka yang memiliki hati yang keras. Orang-orang yang zalim benar-benar berada dalam permusuhan yang jauh" (QS. Al-Hajj: 53).

Allah SWT juga menyampaikan dengan firman-Nya "Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang memiliki penyakit dalam hati, dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah tidak berhenti dari perbuatan mereka yang menyakitimu, maka kami akan memerintahkanmu untuk memerangi mereka, dan setelah itu mereka tidak akan lagi menjadi tetanggamu di Madinah kecuali untuk sementara waktu" (QS. Al-Ahzab: 60).

Allah SWT menyampaikan dengan firman-Nya "Agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang yang beriman tidak ragu, dan agar orang-orang yang memiliki penyakit dalam hati serta orang-orang kafir berkata, 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini?' (QS. Al-Mudassir: 31). Allah SWT juga menyampaikan, "Wahai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pengajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada dalam hati, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (QS. Yunus: 57).

Allah SWT berfirman, "Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim, Al-Qur'an hanya akan menambah kerugian" (QS. Al-Isra: 82). Allah juga berfirman, "...serta meringankan hati orang-orang yang beriman, dan Dia menghilangkan kemarahan dari hati mereka (orang-orang mukmin)" (QS. At-Taubah: 14-15).

Penyakit hati timbul akibat ketidakharmonisan keinginan seseorang. Seseorang yang memiliki penyakit hati akan terus dipenuhi oleh pikiran tentang ketidakjelasan atau ketidakpastian, yang membuatnya sulit melihat fakta. Di sisi lain, ia cenderung menentang fakta yang bermanfaat dan menyukai hal-hal yang sia-sia dan berbahaya. Oleh karena itu, kata "maradh" dapat diartikan sebagai "keraguan", seperti yang ditafsirkan oleh Mujahid dan Qatadah terhadap firman Allah SWT yang berarti "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu; dan mereka mendapat azab yang pedih karena mereka berdusta" (QS. Al-Baqarah: 10). Terkadang, kata "maradh" juga dapat diartikan sebagai syahwat atau keinginan untuk berzina, seperti penafsiran atas firman Allah SWT yang berarti "Sehingga berkeinginan orang yang memiliki penyakit dalam hatinya." Oleh karena itu, I'tilal al-Qulub (penyakit-penyakit hati) yang ditulis oleh al-Khara'ithi mengacu pada penyakit hati yang berhubungan dengan keinginan berzina.

Penyakit hati merupakan perasaan sakit yang timbul di dalam hati, seperti perasaan sakit ketika dikuasai oleh musuh. Hal ini sebenarnya membuat hati semakin panas. Allah SWT berfirman, "...serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka" (QS. At-Taubah: 14-15). Hilangnya penyakit hati dari seseorang dapat dirasakan seperti hilangnya perasaan panas yang ada dalam hati orang tersebut. Sehingga ada yang mengatakan, "Si Fulan sudah sembuh dari amarahnya." Dalam hukum qisas (hukum pembalasan), disebutkan bahwa tidak ada rasa dendam dari keluarga seseorang yang dibunuh. Oleh karena itu, kesembuhan hati dari kebencian, amarah, kesedihan, dan sejenisnya termasuk dalam kategori penyakit yang menyerang

jiwa.

Orang yang memiliki penyakit hati memudahkan setan untuk memenuhi hidupnya dengan keraguan. Penyakit hati melemahkan hati manusia karena terus-menerus tergerus oleh penyakit tersebut. Apa yang disuntikkan setan ke dalam lubuk hati seseorang dapat menimbulkan bencana, memperkeras hati, dan melemahkan iman seseorang. Allah SWT berfirman, "Sungguh, jika orang-orang munafik, orang-orang yang memiliki penyakit hati, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti menyakitimu, niscaya Kami perintahkan engkau untuk memerangi mereka, kemudian mereka tidak lagi menjadi tetanggamu (di Madinah) kecuali untuk sementara waktu" (QS. Al-Ahzab: 60). Allah SWT juga berfirman, "...agar orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata..." (QS. Al-Mudassir: 31). Rusaknya hati seseorang yang memiliki iman berbeda dari orang-orang kafir maupun munafik. Jika hati mereka sehat, hati mereka tidak sehat seperti orang mukmin pada umumnya.

Al-Qur'an merupakan obat untuk segala penyakit yang ada dalam hati seseorang, termasuk penyakit syubhat (keraguan) dan syahwat (keinginan). Di dalam Al-Qur'an dijelaskan banyak cara mengubah kebohongan dan kecurangan menjadi kebaikan. Penyakit syubhat yang membuat hilangnya pengetahuan atau pemikiran akan hilang ketika seseorang mengetahui kebenaran. Al-Qur'an juga berisi hikmah, nasihat yang bermanfaat (al-maw'izhah al-hasanah), baik berupa kabar gembira maupun ancaman, serta kisah-kisah zaman dahulu yang mendukung kesehatan hati. Oleh karena itu, hati akan menerima hal-hal yang bermanfaat dan menolak bahaya. Jika seseorang rajin membaca Al-Qur'an, hatinya akan memilih petunjuk dan tidak menyukai kebohongan. Al-Qur'an mampu menjauhkan seseorang dari penyakit hati yang mengembangkan keinginan jahat. Selanjutnya, jika Al-Qur'an dijadikan obat untuk segala penyakit, hati manusia akan sembuh perlahan-lahan. Manusia juga tidak lagi memiliki keinginan jahat dan kembali kepada fitrahnya, seperti saat fisiknya kembali sehat seperti semula. Dengan iman kepada Allah dan Al-Qur'an, hati manusia akan mendapatkan makanan yang membersihkannya dari segala penyakit, seperti tubuh yang mendapatkan asupan vitamin untuk menjaga kesehatannya.

Berikut adalah beberapa cara dalam mendidik hati dalam konsep pendidikan Islam:

- a. Menanamkan rasa takwa kepada Allah SWT. Pendidikan Islam mengajarkan agar manusia senantiasa merasa takut dan tunduk kepada Allah SWT. Takwa dapat diartikan sebagai pengertian tentang siapa Allah dan mengapa kita diciptakan oleh-Nya. Ketika seseorang memiliki takwa yang kuat, maka hatinya akan selaluterjaga dari melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama.
- b. Memperbanyak ibadah dan beramal sholeh. Dalam Islam, melakukan ibadah dan beramal sholeh adalah cara agar semakin dekat kepada Allah SWT. Dengan sering beribadah dan beramal sholeh, hati seseorang akan semakin kuat dan bersih dari segala macam penyakit hati.
- c. Menghindari perbuatan yang merusak hati. Dalam Pendidikan Islam, banyak terdapat pantangan yang harus kita hindari supaya hati tetap bersih dan jauh dari penyakit hati seperti iri hati, dengki, hasad, dan lain lain. Oleh sebab itu, manusia harus selalu menghindari perbuatan yang dapat merusak hatinya.
- d. Menjaga pergaulan. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya menjaga pergaulan karena pergaulan yang baik dapat mempengaruhi hati manusia. Manusia hendaknya selalu memilih teman yang baik dan berakhlak mulia agar hatinya juga terjaga dari pengaruh buruk.
- e. Selalu merenungi dan berintrospeksi diri. Manusia hendaknya selalu merenungi diri dan berintrospeksi untuk mengevaluasi diri apakah sudah mengikuti ajaran agama atau belum. Dengan selalu merenungi diri, hati manusia akan selalu terjaga dari segala macam godaan.

- f. Menjaga hubungan dengan sesama manusia. Pendidikan Islam mengajarkan agar manusia selalu menjaga hubungan dengan sesama manusia, terutama dengan orang tua, saudara, dan tetangga. Dengan menjaga hubungan ini, hati manusia akan selalu terjaga dan tidak mudah tersakiti.

## SIMPULAN

Pendidikan dan mendidik adalah usaha yang melibatkan pengembangan kecakapan intelektual dan emosional anak-anak untuk mencapai kedewasaan yang memadai. Dalam konteks ini, hati memiliki peran penting sebagai pusat pemahaman, penglihatan batin, dan sumber keimanan. Dalam konsep pendidikan Islam, mendidik hati menjadi fokus utama karena hati merupakan tempat terbitnya cahaya iman. Proses mendidik hati meliputi menumbuhkan, memperbaiki, dan menjaga hati agar mencapai kebaikan. Melalui pendidikan hati yang baik, individu dapat mencapai kedewasaan spiritual dan mencapai kebahagiaan yang sejati. Seseorang yang baik hatinya maka baiklah semua perbuatannya. Mendidik hati dapat dilatih melalui banyak berzikir, membaca Al-Qur'an, ibadah sholat wajib maupun Sunnah, berkumpul dengan orang-orang Sholeh, dan menghindari perbuatan yang menyakiti hati seperti sifat hasad, iri, dengki, soudzon. Seseorang yang baik hatinya maka baiklah semua perbuatannya.

Untuk meningkatkan pendidikan hati dalam pendidikan Islam, beberapa saran dapat diusulkan. Pertama, perlu ada pengembangan kurikulum yang konsisten dengan nilai-nilai Islam dan mengintegrasikan pendidikan hati secara eksplisit. Kurikulum harus mencakup pengajaran tentang nilai-nilai Islam, pengembangan karakter, dan latihan spiritual. Selain itu, kolaborasi yang erat antara institusi pendidikan, orang tua, dan lembaga keagamaan juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat pendidikan hati dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan hati dalam pendidikan Islam dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang kokoh dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fiah Hana. 2018. *Urgensi Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*. Skripsi.
- Firdaus. 2023. *Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits* Vol. 3 (1)
- Gymnastiar Abdullah. 2002. *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*. (Jakarta: Gemalnsani)
- Lur Rochman Kholil. 2009. *Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi. Vol.3 (2)
- Mahfud Ashari dan Utaminingsih Diah, 2018, *Meningkatkan Kualitas Minds-Skill Konselor Islami Dengan Menjaga Kondisi Hati*, Jurnal Edukasi Vol 4(2)
- Suparlan. 2014. *Pendidikan Hati Perspektif Al-Qur'an Menuju Pembentukan Karakter*. (Tesis. Yogyakarta)
- Susetya Wawan. 2006. *Cermin Hati, Perjalanan Rohani Menuju Ilahi*. (Solo: Tiga Serangkai)
- Taymiyyah Ibn, *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), 2006
- Tsauri Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. (Jember: Iain Jember Press)